

**PENGANUT ISLAM DAN DINAMIKA KEBUDAYAAN
DI DESA TUTUMALOEO KECAMATAN GALELA UTARA
KABUPATEN HALMAHERA UTARA PROPINSI MALUKU UTARA**

Oleh

Isnain Jamrud¹

Djefry Deeng²

Titiek Muliand³

ABSTRACT

Indonesia is a country with many cultures. The culture has been inherent in society and has been hereditary for a long time, will be more conceptualized in people's lives so that it becomes a belief in matters related to a belief that is difficult to eliminate. With the existence of community culture will be able to understand the religion contained in the empirical plains or religions that appear in the formal form that galvany in society, the development of culture cannot be released from religion. Because the two have a very close relationship between religions is part of the culture.

The entry of Islam in Tutumaloleo Village has an impact on cultures that have existed since time immemorial, giving rise to various cultural dynamics. In addition to the entry of Islam there are several factors that contribute to the occurrence of cultural dynamics in the village of Tutumaloleo, these factors come from within the community, outside the community, and environmental factors.

The acculturation between local culture and Muslims in Tutumaloleo Village still has a good impact. In this context, they can organize their cultural elements better and keep the local culture side by side with the Islamic teachings embraced by the people in Tutumaloleo Village. In real terms, the community continues to develop but still maintains some local traditions. In addition to the Islamic entry factor, the dynamics and acculturation of local cultures are also affected by the factors of globalization, modernization and the development of the times.

Keywords: cultural dynamics, acculturation, maintaining

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak kebudayaan. Kebudayaan tersebut sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit dihilangkan. Hal tersebut di atas tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 18 B ayat 2 sebagai berikut :

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”

Berkaitan dengan budaya Islam sebagai sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal di mana Islam berada. Meskipun akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh baik agama atau justru sebaliknya, budaya lokal yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Namun besar kemungkinan keduanya

dapat memainkan peran penting dalam membentuk budaya baru, karena terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal. Penyebaran Islam menyebabkan munculnya corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan.

Dengan adanya budaya masyarakat akan dapat memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat, perkembangan kebudayaan tidak dapat kita lepaskan dari agama. Karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat antara lain agama merupakan bagian dari budaya.

Maluku Utara sendiri dikenal memiliki banyak keragaman suku dan budaya. Di Maluku Utara terdapat suku-suku besar yaitu, Galela, Loloda Tobelo, Madole, Pagu, Ternate, Tidore, Kao, Weda, Bacan, , Tobaru, Sahu. Di Galela sendiri terdapat beberapa kebudayaan atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala dan bersifat turun temurun. Di Galela terdapat 4 kecamatan dan 39 desa salah

satunya adalah desa Tutumaloleo. Masyarakat di desa Tutumaloleo mayoritas memeluk agama Islam.

Masuknya agama Islam di Desa Tutumaloleo memberi dampak terhadap kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu sehingga memunculkan berbagai dinamika kebudayaan. Selain masuknya Islam ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi terjadinya dinamika kebudayaan di desa Tutumaloleo, faktor tersebut berasal dari dalam masyarakat, luar masyarakat, dan faktor lingkungan sekitar.

Dinamika kebudayaan yang terjadi bisa saja menimbulkan dampak atau efek bagi kebudayaan yang sudah ada di desa Tutumaloleo. Salah satunya adalah bergesernya nilai dari suatu kebudayaan yang sudah ada serta bisa saja kebudayaan tersebut akan punah.

Jauh sebelum agama Islam hadir, di desa Tutumaloleo sudah memiliki kebudayaan-kebudayaan lokal tersendiri. Setelah Islam masuk membuat beberapa kebudayaan-kebudayaan lokal tersebut menjadi berubah baik itu nilai dan wujudnya. Salah satunya adalah tradisi atau budaya ziarah kubur,

sebelum Islam masuk tradisi ziarah kubur sering dilakukan ketika akan melakukan kegiatan-kegiatan di luar daerah, masyarakat percaya hal ini bisa melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan tetapi setelah Islam masuk, tradisi ziarah kubur ini sudah berubah atau mulai tidak dilakukan karena dianggap bid'ah (syirik atau sesat), padahal tradisi ziarah kubur sebelum berpergian atau melakukan aktivitas di luar dianggap sebagai simbol untuk berpamitan serta menghormati para *Kapita-Kapita* (Leluhur atau orang yang dianggap punya jasa dalam membangun desa Tutumaloleo) dengan kepercayaan bahwa roh-roh *Kapita-Kapita* ini yang akan melindungi selama berpergian keluar daerah.

Seharusnya Agama khususnya di sini Agama Islam masuk atau hadir di Desa Tutumaloleo tidak untuk menghapuskan semua produk kebudayaan lokal termasuk tradisi yang sudah hidup di tengah-tengah masyarakat yang sudah turun-temurun. Seharusnya semua produk kebudayaan lokal atau tradisi itu memperkaya khazanah keberagaman.

Dinamika Kebudayaan

Manusia dan dinamika kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan pada suatu masyarakat harus senantiasa memiliki fungsi yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bagi para anggota pendukung kebudayaan. Kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya agar dapat terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelangsungan hidup.

Dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan mengalami perubahan. Haviland (1993) menyebutkan bahwa salah satu penyebab mengapa kebudayaan berubah adalah lingkungan yang dapat menuntut kebudayaan yang bersifat adaptif. Dalam konteks ini perubahan lingkungan yang dimaksud bisa menyangkut lingkungan alam maupun sosial.

Teori Kepercayaan

Edward B. Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive*

Culture mengatakan bahwa kognisi manusia dipenuhi dengan mentalitas agama, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. (Nuruddin dkk, 2003).

Sementara perspektif Clifford Geertz, Agama menurutnya bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Karena itu agama seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan. (Nursyam, 2005)

Dinamika Kebudayaan di Desa Tutumaloleo

Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola

secara *tetap* dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu. Sistem bahasa yang dimaksud di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim. Setiap lambang bahasa mengandung sesuatu yang disebut makna dan konsep.

Salah satunya adalah di desa Tutumaloleo juga terjadi dinamika dalam unsur kebudayaan. Bahasa daerah yang seharusnya menjadi identitas bagi masyarakat di Desa Tutumaloleo Jauh sebelum Islam masuk bahkan sebelum terkena pengaruh globalisasi dan modernisasi, masyarakat di Desa Tutumaloleo masih menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Galela sebagai alat komunikasi dan tersebar di seluruh bagian Maluku Utara. Masyarakat di Desa Tutumaloleo pada awalnya sebelum masuknya Islam serta pengaruh globalisasi dan modernisasi masyarakat. mengetahui bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi adalah bahasa lokal.

Masuknya Agama Islam di Desa Tutumaloleo, orang me-

nyiarkan Islam menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, sehingga masyarakat di Desa Tutumaloleo secara tidak langsung dipaksa untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Sehingga orang yang menyiarkan agama Islam berusaha belajar bahasa lokal yaitu bahasa Galela yang pada akhirnya dalam melakukan orang yang penyiaran Islam menggunakan dan mencampurkan antara bahasa Galela dan bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya akulturasi dari segi bahasa. Hal ini turut mempengaruhi masyarakat di Desa Tutumaloleo dalam berkomunikasi dalam keseharian masyarakat

Contohnya *Suba Jou* digantikan dengan memohon kepada Allah. Sebelum Islam masuk masyarakat menggunakan bahasa lokal *Suba Jou*, ketika Islam masuk kemudian mereka menggunakan bahasa Indonesia menjadi memohon kepada Allah atau kepada Yang Maha Kuasa.

Contohnya *Sabea* digantikan dengan sembahyang atau shalat. Sebelum Islam masuk masyarakat menggunakan bahasa lokal *Sabea* tetapi berubah menjadi sem-

bahyang atau shalat ketika Islam masuk.

Contohnya *To ngone na To ngone, To nyawa na To nyawa* digantikan oleh Bagimu Agama-mu, dan Bagiku Agamaku. Sebenarnya masyarakat di Desa Tutumaloleo sudah mengerti akan istilah ini tapi telah disempurnakan tanpa menghilangkan karena makna yang terkandung di dalamnya.

Sebelum Islam masuk, ketika masyarakat satu sama lain saling berpapasan atau bertemu menggunakan bahasa lokal dengan mengangkat tangan setinggi-tingginya dan mengucapkan *Suba Jou* kemudian dibalas oleh lawan bicara dengan *Jou Suba*. Tetapi setelah Islam masuk digantikan oleh Assalamualaikum dan dibalas dengan Wa'Allaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Globalisasi

Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi juga mempengaruhi dan memberi dampak dinamika kebudayaan dalam segi bahasa. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi. Masuknya bahasa-bahasa baku, gaul dan bahasa tren yang mulai digunakan oleh

masyarakat di Desa Tutumaloleo dalam arti lain mencampur antara bahasa daerah dan bahasa baku, gaul atau bahasa tren.

Contohnya *Hisa-hisa* digantikan oleh Pagar. Dalam berkomunikasi, kata pagar berakulturasi dengan bahasa baku sehingga masyarakat di Desa Tutumaloleo sekarang lebih banyak menggunakan kata pagar daripada *Hisa-hisa*.

Perkawinan antar etnik

Interaksi sosial antar etnik yang ada di Indonesia khususnya perkawinan antar etnik yang terjadi turut pula mendorong proses dinamika dan akulturasi dalam bahasa daerah di Desa Tutumaloleo. Akibat perkawinan tersebut pasangan suami-isteri beda etnik yang membentuk keluarga sering kali mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etniknya dan harus memilih salah satu bahasa etnik yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan

bersifat abstrak dan berwujud dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat di Desa Tutumaloleo biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi masyarakat desa Tutumaloleo. Seperti.

Dalam bidang pertanian, dulu sebelum masuknya Islam dan juga pengaruh globalisasi, masyarakat desa Tutumaloleo dalam hal bertani, masih menggunakan cara-cara lokal seperti menanam padi pada bulan-bulan tertentu, misalnya pada bulan Juni-Desember yang dianggap waktu yang tepat untuk bertanam karena pada waktu itulah musim hujan dimulai. Sesudah panen padi atau hasil tanaman, masyarakat kemudian membuat upacara atau ritual panen padi sebagai simbol rasa

syukur mereka terhadap pemberian alam semesta. Tetapi setelah masuknya Islam kemudian masyarakat sebagian sudah tidak mengadakan lagi upacara dan ritual panen padi karena dianggap syirik dan sebagian masyarakat sudah mendalami ilmu agama dan teknologi modern. Dan juga masyarakat di Desa Tutumaloleo sudah tidak lagi bertani di bulan-bulan khusus (Juni-Desember) mereka juga sudah menanam di bulan selain Juni-Desember.

Dalam hal melaut atau menangkap ikan, masyarakat dahulu menangkap ikan menggunakan racun yang terbuat dari akar pohon *koese* dan harus meminta ijin kepada *tabatuku*, kalau *tabatuku* tidak mengizinkan maka ikan yang ada di lautan tersebut tidak akan mati dan para nelayan tidak akan mendapatkan. Tapi, ketika *tabatuku* telah memberikan ijin maka para nelayan akan mendapatkan ikan. Tetapi setelah agama Islam masuk dan adanya pengaruh dari globalisasi maka masyarakat sudah tidak mempercayai hal itu lagi dan menangkap ikan dengan cara-cara modern dengan menggunakan jaring, dan alat-alat modern lainnya.

Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas, geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Kekerabatan juga berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan, kedukaan, gotong-royong.

Di Desa Tutumaloleo, sistem organisasi sosial dikenal dengan tradisi *babari*. Tradisi ini dahulu sangat dijunjung tinggi dan sangat dihargai. Tradisi *babari* adalah kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara bersama contohnya berkebun, belah kelapa, melaut, membangun rumah. Sebelum masyarakat me-

nganut agama Islam dan masuknya globalisasi, masyarakat bekerja secara gotong-royong atau bekerja sama secara sukarela dan tidak dibayar. Tetapi sekarang, tradisi *babari* tidak dilakukan secara sukarela tetapi masyarakat menuntut upah atau bayaran ketika bekerja atau membantu sehingga rasa gotong-royong sudah mulai hilang.

Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan-peralatan atau benda-benda sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Di Desa Tutumaloleo sendiri terdapat peralatan-peralatan atau benda-benda yang digunakan untuk mempertahankan hidup tetapi sudah terjadi dinamika di dalamnya karena pengaruh masuknya agama dan globalisasi. Contohnya, Dalam berburu, dulu masyarakat di desa Tutumaloleo menggunakan *dodeso* atau *sabatolo* (jebakan) untuk menangkap buruannya tetapi sekarang digantikan dengan senapan angin. Alat menangkap ikan dahulu menggunakan racun seperti yang

sudah dijelaskan pada bagian sistem kepercayaan di atas, dahulu menggunakan racun dari akar pohon *koese* namun sekarang sudah tergantikan dengan jaring, bom, dan strom ikan ataupun alat pancing. Tempat untuk memasak nasi, lauk-pauk masih menggunakan *buluh* atau bambu tetapi sekarang sudah menggunakan alat masak modern. Awalnya masyarakat desa Tutumaloleo menyalakan api dengan cara sebatang kayu dan bambu digosok hingga menyala namun sekarang sudah menggunakan korek gas.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam etnografi. Hal ini mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa masyarakat Tutumaloleo pada umumnya bercocok tanam dan melaut tetapi ada tradisi-tradisi atau cara-cara yang berubah. Misalnya tradisi hasil panen dan tradisi meminta izin kepada *tabatuku* sebelum melaut

sudah tidak lagi digunakan. Kemudian seiring perkembangan zaman dan masuknya Islam banyak masyarakat Desa Tutumaloleo sudah bekerja

Religi

Unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari *religious emotion* atau emosi keagamaan. Emosi yang dimaksud adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan bersifat religius. Emosi ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Secara evolusi, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Misalnya, kepercayaan menyembah kepada sesuatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut.

Di desa Tutumaloleo sebelum mengenal agama, mereka menganut paham animisme dan dinamisme.

Animisme dan Dinamisme

Ketika memotong pohon atau bambu, masyarakat di Desa Tutumaloleo terlebih dahulu meminta

kepada penunggu pohon atau *bamboo* tersebut. Mereka menganggap jika tidak meminta izin maka mereka akan menerima akibatnya seperti sakit, atau terkena musibah. Tetapi sekarang sebagian besar sudah tidak mempercayai hal itu lagi semenjak masyarakat menganut agama Islam karena dianggap syirik.

Kemudian ziarah ke makam *tabatuku* atau *kimalaha*, tradisi ziarah ini pada awalnya dimaksudkan ketika seseorang ingin berpergian jauh keluar daerah, mereka melakukan ziarah kubur untuk meminta keselamatan dari pada *tabatuku* atau *kimalaha* agar dilindungi dari hal-hal yang buruk selama perjalanan ataupun selama di luar daerah. Tetapi setelah masyarakat desa Tutumaloleo menganut agama Islam, tradisi ziarah kubur ini mulai ditinggalkan secara perlahan karena mereka menganggap bahwa meminta keselamatan dan perlindungan hanya kepada Allah SWT. Dinamika yang terjadi dalam hal ini adalah tradisi ini memiliki makna yang dimaksudkan untuk menghormati jasa-jasa para pemimpin atau tokoh besar yang berpengaruh tetapi semakin ke

sini dipengaruhi oleh masuknya Agama dan modernisasi, hal ini dianggap musyrik dan sesat.

Kesenian

Seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis dan seni rias, musik, dan sastra, serta seni tari.

Di desa Tutumaloleo terkenal tarian *bobaso*, *denge*, *cakalele*, *tide-tide*. Tetapi seiring berkembangnya zaman tarian-tarian ini sudah tidak diminati, tergantikan oleh pesta disko dan lain sebagainya. Dinamika yang terjadi di sini adalah modernisasi membawa musik disko masuk ke desa Tutumaloleo, padahal musik disko ini berasal dari budaya luar dan bukan budaya lokal masyarakat Desa Tutumaloleo.

Kerajinan tangan berupa tikar, alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti *sosiru* yaitu alat menapis beras, *procosigi* sebagai alat menaruh dan menyimpan beras dari hasil panen padi. *Sesesa* yang adalah sapu tradisional digantikan oleh sapu ijuk. *Kabilano* yang

adalah tempat menyimpan buah pinang, siri dan kapur digantikan oleh alat-alat modern.

Wujud Akulturasi Penganut Islam dan Budaya Lokal Ziarah Kubur

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan baru atau asing. Kebudayaan baru atau asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya sehingga dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah perpaduan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing atau kebudayaan baru.

Kebudayaan lokal adalah suatu budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa nusantara.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku dan budaya. Sedangkan budaya Islam adalah suatu ciptaan atau karya manusia baik muslim maupun non muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Islam tersebar di tengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dan budaya Islam.

Pencampuran budaya lokal dengan budaya Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang berada di Desa Tutumaloleo terjadi pencampuran budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi Ziarah Kubur. Tradisi Ziarah Kubur di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara sudah tercampur dengan budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan sebagainya. Di dalam kehidupan masyarakat Desa Tutumaloleo tradisi lama tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang. Pencampuran budaya lokal dan budaya Islam (akulturasi) dalam masyarakat Desa Tutumaloleo sedikit banyak mulai diterima.

Sebelum masuknya Islam dalam tradisi Ziarah Kubur masih belum dibumbui ayat-ayat Al-quran, tidak ada zikir ataupun lainnya.

Adapun proses pelaksanaan tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur) sebelum adanya akulturasi yaitu :

1. Masyarakat yang akan melakukan bepergian jauh atau ke luar daerah, melakukan tradisi Ziarah Kubur, orang tersebut harus sudah mempersiapkan *pondag* atau daun pandan, air putih yang ditaruh dalam sebuah botol untuk didoakan oleh orang tua-tua dan untuk disiram dikubur.
2. Kemudian mereka akan pergi ke kubur untuk melakukan ziarah kubur ditemani oleh orang tua-tua atau orang yang dipercaya memiliki hubungan supranatural dengan roh leluhur.
3. Lalu mereka membacakan sebuah doa, *edde de topora nia ngopa deo dano mana otagi odoku maso moa ka so nia nano la o bahaya madorou upa wamake kodo* yang artinya

nenek dan tete, anak atau cucu ini mau bepergian jauh ke suatu daerah jadi tolong lihat dan jaga dari segala mara bahaya.

Sedangkan proses pelaksanaan tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur) setelah adanya akulturasi budaya Islam menurut observasi langsung yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Masyarakat yang akan melakukan bepergian jauh atau ke luar daerah, melakukan tradisi Ziarah Kubur, orang tersebut harus sudah mempersiapkan *pondag* atau daun pandan, air putih yang ditaruh dalam sebuah botol untuk didoakan oleh orang tua-tua dan untuk disiram dikubur tetapi sudah mulai berkurang.
2. Setelah Islam masuk, tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur) sudah tidak lagi ditemani oleh orang tua-tua atau orang yang dianggap punya hubungan supranatural dengan roh-roh leluhur.
3. Doa yang dipanjatkan sudah berbeda tidak lagi menggunakan doa kepercayaan lokal tetapi menggunakan doa-doa di dalam AlQuran baik itu doa

ziarah kubur maupun doa pendek (Al Fatiah) yaitu :

"*Assalamu'alaikum ahladiyaar minal mu'miniina wal muslimiin. Yarhamulloohul mustaqdimiina minnaa wal mustakhiriin. Wa inna insyaa alloohu bikum la-laahiquun, wa as allulooha lanaa walakumul'aafiyah.*" Yang artinya Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kubur, dari golongan orang-orang beriman dan orang-orang Islam, semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang datang belakangan. Kami insyaa Allah akan menyusul kalian, saya meminta keselamatan untuk kami dan kalian. Serta, "*Rabbigh firlli waliwaalidayya. Waqurrabbirhamhuma kamaa rabbayaanii shaghiiraa*". Yang artinya " Ya Allah, ampunilah ibu dan bapakku. Ya Allah, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua yang mengasihiku waktu aku masih kecil.

Jadi terdapat perbedaan setelah adanya pencampuran (akulturasi) unsur budaya, namun ada juga yang masih melakukan tradisi *boosu kapo tagih* (ziarah kubur) pelaksanaannya meng-

gunakan tradisi sebelum adanya akulturasi. Namun setelah datangnya Islam sebagian lagi menganggap tradisi *boosu kapo tagih* (ziarah kubur) adalah hal yang musyrik, mereka menyadari bahwa Islam tidak menyukai hal-hal yang menyekutukan Allah, mereka sedikit demi sedikit mengubah kebiasaan itu walaupun tetap tidak bisa meninggalkan tradisi mereka berziarah ke makam leluhur.

Tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur) merupakan kepercayaan masyarakat Desa Tutumaloleo sebelum melakukan perjalanan jauh ke luar daerah tidak bisa dihilangkan tetapi masyarakat menyesuaikan tradisi tersebut dengan unsur Agama Islam.

Agama termasuk Islam mengandung simbol-simbol sistem sosio-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu sama dengan realita yang terwujud secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama manapun, konsepsi Manusia tentang realitas bukan bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan. Jadi sejak awal perkembangannya Islam sebagai

konsepsi realitas telah menerima akulturasi dengan kebudayaan lokal, begitupun sebaliknya.

Menurut penulis ada beberapa hikmah atau makna yang dapat dipetik dari tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur), yaitu :

1. Mengenal lebih dekat nenek atau tete moyang (*tabatuku*) sebagai orang yang berjasa semasa hidupnya.
2. Mengunjungi makam bertujuan untuk mengingat akan kematian. Dengan demikian, makna yang bisa dipetik adalah mensyukuri nikmat hidup dengan memanfaatkan sebaik-baiknya
3. Berdoa di makam adalah mendoakan sang mayat yang merupakan orang yang dekat dengan Allah semasa hidupnya. Besar harapan mereka mendoakan agar sang leluhur diberkahi.

Adanya percampuran budaya (akulturasi) yang sekarang membuat masyarakat di Desa Tutumaloleo lebih memahami budaya yang dulu mereka buat dan dipertahankan sampai sekarang merupakan peninggalan dari budaya *animisme* karena adanya simbol daun pandan, air putih yang ditaruh dalam sebuah botol

dan doa-doa meminta perlindungan kepada leluhur bukan kepada Allah. Namun tetap saja ada beberapa orang tua-tua yang masih berpikir bahwa makam ataupun leluhur tersebut bisa membantu dan melindungi hidup mereka.

Serta menurut penulis, alasan mengapa masih dipertahankannya tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur) ini yaitu :

1. Sebagai silaturahmi, dengan adanya tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur) anak cucu dapat mengenal siapa leluhur mereka atau *tabatuku* mereka.
2. Untuk mengingatkan akan kematian, maksudnya dengan tetap melakukan *boosu kapo tagi*(ziarah kubur) ke leluhur maka manusia bisa lebih hati-hati dan bertindak serta menjaga setiap langkah yang dia lakukan dan tetap memperdulikan sesama, karena dengan ziarah, mereka mengingat bahwa pada umumnya semua akan menghadapi kematian.

Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan hasil penelitian dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan

oleh peneliti, maka peneliti merumuskan lima kesimpulan sebagai berikut :

1. Jauh sebelum Islam masuk ke Desa Tutumaloleo, masyarakat di sana memegang kepercayaan animisme dan dinamisme. Unsur-Unsur kebudayaan di Desa Tutumaloleo masih memegang kepercayaan kepada leluhur dalam menjalankan kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Budaya lokal masih dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Tutumaloleo dalam berbahasa, berpengetahuan, berorganisasi sosial, peralatan-peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, berreligi, dan berkesenian. Karena belum masuknya Islam dan pengaruh globalisasi serta modernisasi kepercayaan-kepercayaan lokal masih kuat di Desa Tutumaloleo.
2. Setelah masuk Islam, masyarakat di Desa Tutumaloleo telah menjadi penganut agama Islam. Hal ini berpengaruh pada unsur-unsur kebudayaan yang ada di sana. Unsur-unsur kebudayaan di sana telah bergeser ataupun telah berakulturasi dengan kebudayaan Islam. Banyak kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme telah digantikan oleh pengetahuan berdasarkan kebenaran pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah agama Islam sehingga terjadi dinamika di dalamnya.
3. Dari dinamika di dalam unsur-unsur kebudayaan, kemudian peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur). Tradisi *boosu kapo tagi* (ziarah kubur) ini pun telah mengalami proses akulturasi ditandai dengan wujud-wujud pelaksanaan yang sudah mulai berakulturasi dengan budaya baru atau asing yang mana di sini adalah budaya Islam yang telah dianut oleh masyarakat di Desa Tutumaloleo. Walaupun terjadi akulturasi dan pergeseran baik dalam segi persiapan dan pelaksanaannya, tradisi ini tidak sepenuhnya hilang dan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat yang percaya bahwa roh-roh leluhur yang mana ialah *tabatuku* dapat melindungi dan menjaga mereka ketika hendak berpergian atau melakukan aktivitas ke luar Desa Tutumaloleo.

4. Adanya akulturasi antara budaya lokal dan penganut agama Islam di Desa Tutu-maloleo tetap memberikan dampak yang baik. Dalam konteks ini mereka bisa menata unsur-unsur kebudayaan mereka dengan lebih baik dan tetap menjaga agar kebudayaan lokal bisa berdampingan dengan kebudayaan Islam yang dianut oleh

masyarakat di Desa Tutu-maloleo. Secara nyata, masyarakat terus mengalami perkembangan tetapi tetap mempertahankan beberapa tradisi-tradisi lokal yang ada.

Selain faktor masuknya agama Islam, Dinamika dan Akulturasi kebudayaan-kebudayaan lokal juga terpengaruh oleh faktor-faktor globalisasi, modernisasi dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *"Ber-Islam Secara Kultural", Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Clifford, Gertz. 1968. *Islam Observed: Religious Development in Indonesia*. Jakarta: penerbit Phoenix
- Damis, Mahyudin. 1999. *Taptu Hijrah Di Kalangan Kaum Muda Islam Manado Sulawesi Utara: Sebuah Interpretasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Djakaria, Salmin. 2003. *Niyaku Toudano Maulud Tumenggung Sis Dan Orang Jaton*. Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat.
- Endraswara Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Faishol Abdullah, Bakri Samsul. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Frazer, J. G. 1911. *The Golden Bough*. New York: Mac-millan
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Ihromi, T.O, 1994, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor
- Ismawati Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Jurdi, Syarifuddin. 2007. *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat
- _____. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuruddin, dkk. 2003. *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta : LkiS
- Nursyam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LkiS
- Parsudi, Suparlan. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali-Depdikbud, Konsorsium Antar Bidang.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pratiknjo, Maria Heny. 2007. *Kedudukan Wanita Manado Dalam Masyarakat*. Manado: Pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Soemardjan, S dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudibyo, Lies. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sulasman, Gumilar Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed. 2005. *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Tylor, E. B. 1891. *Primitive Culture*. London: J. Murray
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Wiranata, I Gede A.B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta: Printing Cemerlang

Referensi Lain

- Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Marzali, Amri. 2016. *Agama dan Kebudayaan*. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology. Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Statistik kebudayaan tahun 2016 yang dirilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumpena, Deden. 2012. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19 | Edisi Januari-Juni 2012.
- Suleman, Frangky. 2017. *Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi E-ISSN : 2599-1078